

Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMAN 4 Palangka Raya

Silvani Permatasari*, Ratna Widayati, Septi Handayani

Departemen Biokimia dan Biologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya

*Email: silvani.permatasari@med.upr.ac.id

Abstract

Sexually Transmitted Infection (STI) is an infection triggered by bacteria, viruses, protozoa, parasites and fungi which is transmitted mainly through sexual contact, including anal and oral. Apart from that, STIs can also be transmitted through direct contact with contaminated objects, for example towels, sex toys, syringes, thermometers, and also through pregnant women to their fetuses or during the birth stage. One age group that is vulnerable to STIs is teenagers. Teenagers are more often encouraged to explore sexual experiences, which can increase the risk of experiencing STIs. One of the problems of teenagers at SMAN 4 Palangka Raya based on the results of interviews with students related to STI cases is the low level of knowledge about STIs. This service activity aims to increase teenagers' knowledge about STIs and spread this knowledge to the surrounding environment. The method used is a lecture containing material about the definition and meaning of STIs, the causes of STIs, symptoms caused by STI-causing agents in both men and women, how STIs are transmitted and how to prevent them. Service activities begin with socialization, implementation and evaluation of results. The implementation of Community Service activities in the form of efforts to increase knowledge about sexually transmitted infections in adolescents at SMAN 4 Palangka Raya was successful, participants enthusiastically listened to the material presented. There was a significant increase in knowledge after counseling compared to the pretest. Counseling can increase students' knowledge about the types of STIs and their complications.

Keywords: *counseling, teenagers, sexually transmitted infection, SMAN 4 Palangka Raya*

Pendahuluan

Pubertas terjadi pada masa remaja menimbulkan beberapa perubahan seperti seksual, fisik, dan psikologis (Simorangkir, 2022). Pubertas adalah periode terjadi pematangan organ-organ seksual secara pesat sehingga mempengaruhi aspek perilaku seksual dan kesehatan reproduksinya serta mempengaruhi pengambilan keputusan. Satu daripemasalahan kesehatan yang kerap dialami remaja saat ini yaitu permasalahan kesehatan reproduksi karena banyak remaja yang terpacu melakukan eksplorasi pengalaman seksual tanpa arahan atau edukasi yang benar sehingga mampu mengakibatkan remaja terlibat aktivitas seksual yang memicu Infeksi Menular Seksual (IMS) (Kurniawan *et al.*, 2022).

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu infeksi akibat dari

mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit serta jamur yang mampu ditularkan terutama lewat hubungan seksual (Achdiat *et al.*, 2019). IMS juga dapat ditularkan dengan kontak secara langsung melalui benda yang tercemar, misalnya handuk, sex toys, jarum suntik, termometer, dan cairan tubuh (cairan vagiana, darah, saliva, sperma). Adapun cara penularan lainnya dapat dari ibu hamil ke janin yang sedang dikandungnya ataupun selama proses kelahirannya (Sitepu, 2021). Beberapa penyakit yang termasuk dalam IMS jika penyebabnya bakteri yaitu gonore, klamidiosis, sifilis, ulkus mole, granuloma inguinale; jika penyebabnya virus yaitu HIV/AIDS, herpes genitalis, kondiloma akuminata, hepatitis virus, moluskum kontangiosum; jika penyebabnya adalah protozoa kemungkinan mengalami trikomoniasis; jika penyebabnya adalah jamur kemungkinan mengalami kandidiasis, dan jika penyebabnya parasit kemungkinan

mengalami pedikulosis pubis dan scabies (Wiraguna, 2015).

Seiring berkembangnya jaman, peningkatan kasus IMS di masyarakat usia produktif khususnya remaja masih menjadi isu kesehatan yang cukup krusial serta memberi dampak besar untuk masa mendatang. Adapun pengendalian IMS menjadi hal utama saat ini dan termasuk dalam 10 besar penyakit infeksi pada negara berkembang termasuk Indonesia (Sitepu, 2021). WHO mencatat pada tahun 2018 menunjukkan lebih dari satu juta individu terdiagnosa IMS di setiap harinya (WHO, 2018). Menurut laporan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) periode 2017, sebanyak 8% laki-laki serta 2% perempuan berumur 15-24 tahun menyebutkan pernah melakukan hubungan seksual sebelum mereka menikah yang menjadikan kelompok usia remaja ini sangat rentan mengalami IMS. Persentase usia 15-24 tahun lebih dari 25% menyumbang kasus IMS se-Indonesia. Dari profil kesehatan Indonesia tahun 2020 melaporkan bahwa IMS seperti HIV meningkat setiap tahunnya dan tahun ini terdapat 41.987 kasus dengan prevalensi remaja yang mengalaminya sebanyak 2,9% dan AIDS sebanyak 8.639 kasus dengan prevalensi remaja yang mengalaminya sebanyak 3,8% (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023 warga Kota Palangka Raya yang terinfeksi HIV/AIDS tertinggi se-Kalimantan Tengah mencapai 101 kasus disusul oleh Kotawaringin Timur 41 kasus dan Kotawaringin Barat 14 kasus. IMS lainnya seperti sifilis pada tahun 2022 berjumlah 10 kasus dan Gonore 7 kasus. Masih tingginya kasus IMS berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya dengan meningkatnya angka kejadian paling banyak dialami pada usia 20-24 tahun (P2P Palangka Raya, 2022).

SMAN 4 Palangka Raya merupakan satu dari ekilan lembaga pendidikan jenjang SMA yang berlokasi di Jl. Sisimangaraja No. 3, Menteng, Kecamatan Jekan Raya,

Kota Palangka Raya. Jumlah siswa laki-laki di SMAN 4 Palangka Raya adalah 640 orang sedangkan siswa perempuan berjumlah 746 orang. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner pada 20 siswa di SMAN 4 Palangka Raya didapatkan bahwa mereka tidak tahu jenis-jenis IMS selain HIV/AIDS dan pengetahuan terhadap penyakit IMS dan edukasi pencegahannya masih rendah. Oleh karena itu, dianggap perlu memberi wawasan terkait IMS pada remaja. Hal tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai IMS dan nantinya dapat menyebarkan pengetahuannya kepada lingkungan di sekitarnya serta masyarakat umum mengenai pencegahan IMS.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan mengenai IMS dan komplikasinya pada siswa SMA. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 80 orang siswa kelas XI. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diisi sebelum dan setelah para siswa mendapatkan penyuluhan. Setiap lembar kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan, yang meliputi definisi, jenis-jenis penyakit, cara penularan, tanda dan gejala, komplikasi, dan pencegahan IMS. Seluruh data bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Tahap persiapan dilakukan observasi dan perijinan ke pihak terkait di SMA Negeri 4 Palangka Raya, menyiapkan presentasi edukasi dan menyiapkan kuesioner kepada siswa berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pemahaman siswa. Tahap monitoring dan evaluasi diukur dengan adanya peningkatan pengetahuan tentang IMS pada remaja di SMAN 4 Palangka Raya yang dilihat dari pengisian kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Departemen Biokimia dan Biologi Kedokteran Fakultas

Kedokteran Universitas Palangka Raya ini dilaksanakan pada 14 Juni 2024 di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Peserta penyuluhan yaitu siswa kelas XI SMA dengan total 80 orang peserta. Pemilihan kelas XI dikarenakan mereka juga sudah mendapatkan pelajaran Biologi dengan materi sistem reproduksi manusia serta gangguan reproduksinya, sehingga perlu adanya keberlanjutan dari materi tersebut untuk terkait pencegahan IMS. Kegiatan penyuluhan bertempat di ruang aula SMAN 4 Palangka Raya. Penyuluhan dimulai pembukaan oleh Kepala Sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pengisian *pretest*. Setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian materi yang dilakukan dengan ceramah dan diskusi interaktif (Gambar 1).

Poin-poin yang disampaikan pada saat penyuluhan adalah pengenalan anatomi reproduksi pria dan wanita beserta fungsinya, definisi IMS dan epidemiologinya, tanda dan gejala IMS pada pria dan wanita, jenis-jenis IMS yang paling tinggi angka kejadiannya di dunia beserta mikroorganisme penyebabnya, komplikasi yang ditimbulkan dan cara pencegahannya. Penyuluhan dibawakan oleh dosen yang juga berprofesi sebagai seorang dokter umum, untuk menyampaikan materi mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit IMS bagi remaja.



Gambar 1. Penyuluhan infeksi menular seksual dan komplikasinya kepada Siswa SMA Kelas XI SMAN 4 Palangka Raya

Kegiatan pengabdian berlangsung lancar, tepat waktu, dan terlihat antusiasme dari peserta penyuluhan pada saat diskusi dan tanya jawab (Gambar 2). Penyuluhan ditutup dengan pengisian kuesioner setelah

penyuluhan dan foto bersama tim dengan guru dan peserta penyuluhan (Gambar 3).



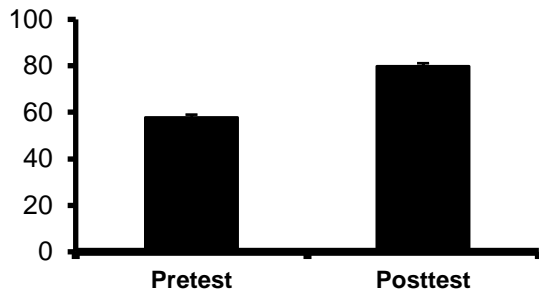
Gambar 2. Antusiasme siswa ketika sesi diskusi dan tanya jawab



Gambar 3. Foto bersama tim pengabdian, guru dan siswa SMAN 4 Palangka Raya

Hasil *pretest* dan *posttest* dari seluruh peserta dapat dilihat pada tabel 1. Pada tabel terlihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata *posttest* dan hasil uji statistik dengan uji *dependent T test* didapatkan peningkatan yang signifikan dengan nilai $p < 0,05$. Hasil rata-rata *pretest* seluruh peserta yang mengikuti sebanyak 80 siswa sebelum mengikuti penyuluhan adalah 57.75 dan nilai ini mengalami peningkatan yang signifikan setelah penyuluhan menjadi 79.88. Hasil rata-rata *pretest* yang rendah menunjukkan siswa SMAN 4 Palangka Raya kurang teredukasi mengenai IMS dan cara pencegahannya. Pengetahuan yang kurang ini dapat meningkatkan resiko seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat membahayakan kesehatannya. Oleh karena itulah, pemberian edukasi mengenai IMS kepada masyarakat merupakan salah satu strategi yang dicanangkan oleh WHO dalam strategi global dari sektor kesehatan

dalam menangani kasus PMS di dunia (WHO, 2019). Berbagai hasil penelitian juga telah membuktikan bahwa konseling atau penyuluhan kepada remaja terkait PMS dapat membantu menurunkan angka kejadian positif baru PMS pada remaja (Henderson *et al.*, 2020)



Gambar 1. Hasil pengetahuan (*pretest* dan *posttest*) siswa kelas XI SMAN 4 Palangka Raya. Hasil *posttest* mengalami peningkatan signifikan dibandingkan *pretest* ($p=0.001$).

Tujuan dari pencegahan IMS di Indonesia adalah untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh IMS, mengurangi resiko penularan HIV, sifilis, hepatitis B dan C mencegah komplikasi yang serius, mencegah gangguan pada kehamilan seperti kehamilan ektopik (Kemenkes RI, 2016; CDC, 2018) Pemberian edukasi dan konseling bagi para remaja dan masyarakat usia muda merupakan salah satu tindakan pencegahan IMS yang ditetapkan oleh WHO. Dengan diberikannya edukasi diharapkan para remaja dapat lebih sadar dan mengetahui tanda-tanda dan gejala IMS. Dan dapat segera mencari pengobatan bersama dengan pasangan seksualnya untuk mencegah penyebaran yang lebih luas lagi (WHO, 2019). Epidemiologi PMS di setiap daerah bisa berbeda-beda. Menurut WHO sekitar 376 juta kasus baru PMS ditemukan setiap harinya dengan 4 jenis infeksi yang paling sering yaitu chlamydia, gonore, sifilis dan trichomoniasis. Sedangkan target penanganan global WHO tahun 2016-2021 untuk PMS ini lebih ditekankan pada tiga penyebab infeksi PMS yaitu *Neisseria gonorrhoea* penyebab gonore, *Treponema pallidum*

penyebab sifilis dan *Human papillomavirus* penyebab kutil kelamin (WHO, 2019).

Transmisi utama PMS adalah melalui kontak seksual baik melalui genital, oral maupun anal. Tetapi beberapa jenis PMS dapat ditularkan tanpa melalui kontak seksual, seperti melalui darah atau cairan tubuh, transmisi vertikal dari ibu ke anak saat dalam kandungan ataupun saat proses kelahiran per vaginam (Nirmalasari *et al.*, 2018; Masha *et al.*, 2017). Tiga jenis bakteri penyebab PMS yaitu *Chlamydia*, *Gonorrhoea* dan *Syphilis* serta satu jenis parasit yaitu *Trichomoniasis* sebagai mikroba penyebab PMS yang paling sering, seluruhnya dapat diterapi dengan antibiotik dan efektif dengan dosis tunggal rejimen antibiotik. Sedangkan untuk virus herpes dan HIV, digunakan antiviral untuk memodulasi perjalanan penyakitnya, akan tetapi tidak dapat menyembuhkan penyakit ini. Dan untuk penyakit hepatitis B diberikan antiviral yang berguna untuk melawan virus penyebabnya dan memperlambat kerusakan hepar (Tuntun, 2018; Unemo M *et al.*, 2017).

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang IMS merupakan cara yang paling tepat untuk menghentikan penularan terhadap penyakit-penyakit IMS. Peningkatan pengetahuan melalui pemberian informasi seperti penyuluhan merupakan suatu bentuk persuasi untuk memberikan fakta ilmiah dan pesan, sehingga membuka peluang terjadinya perubahan sikap dalam masyarakat (Svensson, L. dan Waern, 2013). Hal ini dibuktikan melalui kegiatan pengabdian ini yaitu penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMA tentang penyakit IMS dan komplikasinya, sehingga dapat menurunkan angka kejadian dan penularan IMS dalam masyarakat. Peran orangtua juga penting untuk membimbing dan merubah perilaku remaja untuk menurunkan kasus IMS. Siswa SMA yang sudah menjadi peserta kegiatan edukasi ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi diri sendiri,

untuk menurunkan angka kejadian IMS dalam masyarakat.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa upaya peningkatan pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada remaja di SMAN 4 Palangka Raya berhasil dilakukan, peserta antusias menyimak materi yang disampaikan. Terdapat peningkatan pengetahuan *posttest* setelah penyuluhan dibandingkan *pretest*. Siswa SMA diharapkan dapat menjadi ujung tombak dalam penyebaran informasi penyuluhan pada keluarga dan masyarakat, sehingga dapat menurunkan angka kejadian dan penularan IMS pada masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada SMA Negeri 4 Palangka Raya dan kegiatan pengabdian ini dibiayai oleh hibah Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya tahun 2024.

Daftar Pustaka

- Achdiat, P. A., Rowawi, R., Fatmasari, D., dan Johan, R. 2019. Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. *Dharmakarya*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i1.19534>
- CDC. 2018. *Atlanta: Sexually Transmitted Disease Surveillance 2017*.
- Henderson JT, Senger CA, Henninger M, Bean SI, Redmond N, O. E. (2020). Behavioral Counseling Interventions to Prevent Sexually Transmitted Infections. *Clin Rev Educ*, 682–99.
- Kemendes RI. 2016. Pedoman Nasional IMS. In *Kemendes Kesehatan RI*.
- Kemendes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kemendes Kesehatan Republik Indonesia, 48, 6–11.
- Kurniawan, A., Sistiarani, C., dan Gamelia, E. 2022. Pencegahan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Remaja Perdesaan di Puskesmas II Kembaran Kabupaten Banyumas. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.4367>
- Masha, S. C., Wahome, E., Vanechoutte, M., Cools, P., Crucitti, T., dan Sanders, E. J. 2017). High prevalence of curable sexually transmitted infections among pregnant women in a rural county hospital in Kilifi, Kenya. *PLoS ONE*, 12(3), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0175166>
- Nirmalasari, N. P. C., Md Swastika, A., dan Ni Made Dwi, P. 2018. Prevalensi dan Karakteristik IMS di Klinik Anggrek UPT Ubud II pada Bulan Januari - Desember 2016. *E-Jurnal Medika Udayana*, 7(4), 169–175. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
- P2P Palangka Raya. 2022. *Pendekatan Laboratorium IMS di Kota Palangka Raya 2020, 2021 & 2022*.
- Simorangkir, S. J. V. 2022. Penyuluhan Cara Mengenali Tanda Dan Gejala Penyakit Menular Seksual Serta Pencegahannya Kepada Para Pelajar Di SMAN1 Silima Pungga Pungga. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 62–73. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i1.376>
- Sitepu, J. N. 2021. Bahaya Dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66–74. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v2i2.203>
- Svensson, L. dan Waern, S. 2013. Knowledge of and attitudes to sexually transmitted diseases among Thai university students. *Caring Sciences*, 18–21.

- Tuntun, M. 2018. Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 419–426. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.1109>
- Unemo M, Bradshaw CS, Hocking JS, de Vries HJC, Francis SC, Mabey D, et al. 2017. Sexually transmitted infections: challenges ahead. *Lancet Infect Dis [Internet]*, 17, 235–79. [http://dx.doi.org/10.1016/S1473-3099\(17\)30310-9](http://dx.doi.org/10.1016/S1473-3099(17)30310-9)
- WHO. 2018. Infection Surveillance. *Southern Medical Journal*, 70, 74.
- WHO. 2019. *Sexually transmitted infections (STIs)*.
- Wiraguna, A. 2015. *Pencegahan Penularan Infeksi Menular Seksual dan Human Immunodeficiency Virus*. 0–27.